

Nasionalisme Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Di Malaysia dalam Narasi Media Sosial

Ali Maksum, Surwandono

Magister Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta – Indonesia

Email: ali.maksum@fisipol.umy.ac.id

Diserahkan: 10 September 2018 | Diterima: 28 November 2018

Abstract

This article discusses the nationalism sentiment among Indonesian migrant workers in Malaysia from the social media narratives. The aims of this article are (1) to examine the framing of nationalism among Indonesian migrant workers in Malaysia; (2) to understand the typology of nationalism among Indonesian migrant workers in Malaysia; and (3) to examine the influences factors behind the nasionalism among Indonesian migrant workers in Malaysia. This is qualitative analysis supplemented by structured interview as well as focus group discussion (FGD). The systematic content analysis on some particular documents is also applied in this study.

Keywords: Indonesia, Migrant, Workers, Nationalism, Media, Malaysia.

Abstrak

Artikel ini membahas sentimen nasionalisme di kalangan pekerja migran Indonesia di Malaysia dalam konteks narasi media sosial. Tujuan penulisan artikel ini adalah (1) untuk mengetahui framing nasionalisme di kalangan buruh migran Indonesia di Malaysia; (2) untuk memahami tipologi nasionalisme di kalangan buruh migran Indonesia di Malaysia; dan (3) untuk menguji faktor-faktor yang memengaruhi nasionalisme di kalangan buruh migran Indonesia di Malaysia. Artikel kualitatif ini dilengkapi dengan sejumlah wawancara terstruktur pihak terkait serta diskusi kelompok terarah (FGD). Artikel ini juga menggunakan konten analisis yang sistematis atas beberapa dokumen.

Kata Kunci: Indonesia, Tenaga; Kerja, Nasionalisme, Media, Malaysia.

PENDAHULUAN

Membahas tentang nasionalisme dan tenaga kerja Indonesia (TKI) di Malaysia adalah sebuah hal yang sangat menarik. Karena, keberadaan TKI di Malaysia memberikan dampak signifikan bukan saja terhadap isu keuntungan ekonomi (*remittance*), namun juga menyangkut isu nasionalisme yang selalu muncul dalam setiap isu TKI di Malaysia. Pada awalnya proses migrasi atau lebih tepatnya kegiatan lintas-batas orang-orang Indonesia ke Malaysia lazim

terjadi jauh sebelum kedua negara terbentuk (Yuliadi, 2009). Kedatangannya juga ditunggu-tunggu dan disambut dengan suka cita sebagai saudara serumpun tanpa melihat asal-usul karena masih dalam satu wilayah yang disebut Nusantara (Liow, 2005, p. 45). Pada awalnya, motivasi utama migrasi orang Indonesia ke Malaysia tidak lain adalah mencari penghidupan yang lebih baik. Namun, seiring dengan dinamika sosial-politik di Malaysia, pemerintah Kuala Lumpur

ternyata melihat bahwa keberadaan orang-orang Indonesia di Malaysia bisa dimanfaatkan untuk memperkuat posisi politik orang Melayu khususnya Partai *United Malays National Organization* (UMNO) pascakerusuhan antar etnis tahun 1969 (Liow, 2005, p. 46).

Persamaan budaya dan agama mayoritas TKI menjadi faktor penting mudahnya arus pekerja Indonesia ke Malaysia. Selain itu, TKI dinilai lebih mahir dan pekerja keras dibanding pekerja dari negara lain (Nor Azizan Idris, 2005). Sayangnya, lambat laun seiring dengan meningkatnya jumlah TKI, sebagian besar semakin dominan di tiga sektor utama yang dikenal dengan *3D (dirty, dangerous and difficult)* (Iqbal & Zainal, 2009). Bersamaan dengan meningkatnya jumlah TKI di Malaysia, berbagai masalah mulai muncul. Misalnya, semakin banyak TKI yang berstatus ilegal atau dalam istilah di Malaysia dikenal sebagai “pendatang haram” atau “pendatang asing tanpa izin (PATI).” Jumlahnya sangat mencengangkan. Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) di Kuala Lumpur, pada tahun 2012 saja memperkirakan jumlah warga Indonesia yang bekerja di Malaysia mencapai dua juta orang di mana setengahnya tinggal dan bekerja secara ilegal (Maksum, 2012).

Dalam konteks ini, tentu pemerintah Malaysia semakin khawatir

dengan dampak yang ditimbulkan dari meningkatnya jumlah imigran terutama dari Indonesia. Hal ini tidak lain didasari oleh beberapa alasan yang mendesak untuk segera menangani pekerja Indonesia secara serius. Misalnya sebagian TKI ada yang terlibat kriminal dan mengganggu ketertiban masyarakat. Tahun 1987 saja, dari 36% narapidana di penjara-penjara Malaysia adalah pendatang dari Indonesia (Liow, 2005, p. 148). Pada perkembangan berikutnya, TKI juga terlibat kerusuhan misalnya di sebuah penjara di Semenyih, negara bagian Selangor yang menyebabkan seorang polisi tewas dan sejumlah TKI cedera. Di rumah tahanan imigrasi Machap Umboo, negara bagian Melaka dan di penjara Pekan Nenas, Pontian, negara bagian Johor serta di Nilai, negara Negeri Sembilan. Kesemuanya melibatkan kontak fisik antara TKI dengan aparat keamanan Malaysia. Hasilnya, kerajaan Malaysia bereaksi keras dan mengancam akan memulangkan seluruh pekerja Indonesia. Sehingga lahir kebijakan yang dikenal dengan “*Hire Indonesians Last*” atau pekerja pilihan terakhir (Liow, 2005, 149-153).

Pada saat yang sama, kasus demi kasus yang menimpa TKI di Malaysia juga semakin meningkat. BMI sektor non-formal seperti pembantu rumah tangga adalah golongan yang paling rawan tertimpa berbagai kasus.

Misalnya perkosaan, tempat tinggal yang tidak layak, eksploitasi dan lain sebagainya (Wan Abdul Rahman Wan Ab. Latif, 2012). Isu TKI di Malaysia juga semakin rumit dengan munculnya istilah “Indon” yang sangat familiar di Malaysia dalam setiap narasi melibatkan BMI (Nasrullah Ali Fauzi, 2009). Media di Malaysia juga tidak segan menyebut TKI sebagai “*troublemaker*” (Liow, 2004). Artinya, citra TKI di Malaysia juga semakin negatif dan seringkali kontribusinya tidak ditonjolkan. Sebaliknya, gambaran negatif tentang TKI selalu muncul di mata masyarakat Malaysia (Silfia Hanani, 2009). Namun kebijakan pemerintah Malaysia yang represif ternyata juga mendapat tantangan dari sebagian kelompok di Malaysia. Beberapa organisasi non-pemerintah, seperti Suara Rakyat Malaysia (SUARAM) dan Tenaganita mengkritik keras kerajaan Malaysia yang dinilai melanggar hak asasi manusia. NGO tersebut juga menuduh dan percaya bahwa terjadinya beberapa kerusuhan adalah akibat provokasi aparat keamanan terutama polisi (Liow, 2004).

Dampaknya tentu saja, TKI semakin terdesak untuk melakukan upaya-upaya “perlawanan” atas tindakan sebagian aparat di Malaysia yang sewenang-wenang. Hal ini juga dilatarbelakangi oleh sikap sebagian warga Malaysia yang cenderung

“merendahkan” warga Indonesia tidak terkecuali terlebih TKI. Tidak segan mereka juga berani menyuarakan kebenaran tidak saja kepada pihak di Malaysia, bahkan mengkritik keras pemerintah Indonesia yang dinilai terkadang tidak memihak TKI. Di lapangan banyak ditemui sejumlah kasus di mana para pegawai perwakilan Indonesia di Malaysia juga tidak memberikan pelayanan yang prima. Di sisi lain, TKI dituntut untuk melengkapi segala keperluan dokumentasi agar tidak menjadi ilegal. Banyak di antara TKI yang akhirnya berinisiatif mendirikan organisasi untuk mewadahi aspirasi jika terjadi berbagai kasus yang menimpa pekerja Indonesia. Salah satu faktor pentingnya yaitu reformasi tahun 1998 yang berdampak pada kebebasan berpendapat masyarakat Indonesia (Maksum & Bustami, 2014). Bahkan di tengah situasi sesulit apapun, semangat cinta tanah air ternyata masih menggelora di dada para TKI. Organisasi tersebut secara tidak langsung juga memainkan peran sebagai jalur diplomasi kedua (*second track diplomacy*) yang sangat penting.

Semangat nasionalisme inilah yang akhirnya mau tidak mau menjadikan organisasi-organisasi TKI semakin eksis dan dikenal di masyarakat luas di Malaysia. Bahkan, adanya organisasi-organisasi tersebut juga menguntungkan perwakilan

Indonesia dalam menangani berbagai kasus yang demikian banyaknya. Artinya, eksistensi organisasi-organisasi tersebut tidak bisa dianggap remeh. Justru, berlandaskan nasionalisme itulah para TKI berdikari dan bekerja keras untuk menafkahi keluarganya karena seringkali mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan terutama dari masyarakat dan aparat di Malaysia. Pada saat yang sama, mereka mampu dengan tegak kepala berhadapan dengan para diplomat Indonesia yang sebagian karena keterbatasan informasi kurang menghormati dan memberikan pelayanan prima kepada TKI. Oleh karena itu, penelitian ini dianggap penting agar diketahui sejauhmana aspek nasionalisme mampu menggerakkan dan memengaruhi TKI di Malaysia.

KERANGKA PEMIKIRAN

Konsep Nasionalisme

Nasionalisme menurut *Penguin Dictionary of International Relations* mempunyai dua definisi yang saling berkaitan yaitu (1) sebagai identitas dan ideologi dan (2) mendeskripsikan sentimen (Evans & Newnham, 1998, 28-29). Nasionalisme sebagai ideologi merupakan kekuatan penggerak (*driving force*) (Lukmanul Hakim Darusman, 2008) untuk merebut dan mempertahankan kedaulatan negara. Sedangkan nasionalisme sebagai

sentimen diartikan sebuah sikap kesetiaan bersama kepada negara oleh seluruh warganegara berdasarkan ikatan bahasa, agama, sejarah, bentuk fisik dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini lebih memandang nasionalisme sebagai sentimen. Sentimen nasionalisme sangat dinamis naik dan turun ketika terjadi hubungan/keterkaitan dengan warganegara lain. Beberapa kalangan tertentu misalnya intelektual/pakar, politisi dan tentara adalah antara aktor yang identik dengan sikap nasionalis (Evans & Newnham, 1998, p. 28).

Menurut Montserrat Guibernau (1996) definisi nasionalisme adalah sebagai berikut:

“A psychological condition or state of mind that sentiments of belonging, and unites a collective group of people (nation), whose members share a common identity (national identity) based on distinctive geographical, historical, cultural and emotional elements—“Self” vis-à-vis “Others”. (Guibernau, 1996, p. 47).

Definisi tersebut sangat sesuai untuk menggambarkan sentimen nasionalisme di Indonesia. Karena melihat sejarahnya, terutama pasca merdeka, menunjukkan sikap “Self”/“ke-Aku-an” yang kuat terutama pada kelompok nasionalis di Indonesia. Hal ini jelas paling kelihatan ketika Indonesia harus melewati fasa politik sangat berat yaitu perang fisik

ketika Perang Revolusi mempertahankan kemerdekaan. Nasionalisme juga merupakan “dasar pembentukan dan pembangunan negara moderen. Maka muncul konsep yang disebut dikenal sebagai “*state-nationalism*” (Zhu, 2001, 3-4). Dalam politik internasional terkini, John Mearsheimer masih yakin bahwa nasionalisme merupakan “*the most powerful political ideology on the planet*” (Mearsheimer, 2005, p. 148).

Dalam konteks politik internasional, nasionalisme diterjemahkan secara praktis dalam sebuah perumusan kebijakan luar negeri (Zhu, 2001, 5). Konsep ini lebih dikenali dengan “kepentingan nasional atau *national interest*, di mana tujuan akhir kepentingan nasional tidak lain adalah bertahan (*survive*) dalam sistem politik internasional (Lai, 2008, p. 109). Namun, sentimen nasionalisme yang berlebih-lebihan juga bisa berakibat buruk kepada negara. Konfrontasi Indonesia-Malaysia yang dilancarkan oleh Sukarno adalah bukti sentimen nasionalisme yang tidak dimanajemen dengan baik.

Menurut Gries (2004, p. 119) sentimen nasionalisme muncul secara “*bottom-up*” atau dari bawah ke atas. Artinya, nasionalisme terbentuk di tingkat bawah melalui opini, aktor non-negara dan sentimen/emosi tertentu yang akan membentuk/memengaruhi formulasi

kebijakan/agenda negara. Adapun Yu (Yu, 2012, p. 6) mempunyai dua pendapat terkait pembentukan nasionalisme. Pertama, nasionalisme merupakan sentimen politik “elit” yang “*passed down by the elite class.*” Kedua, sebagaimana pendapat Peter Gires nasionalisme memang terbentuk dari bawah sehingga muncul apa yang dikenal sebagai “*grassroots nationalism.*”

Dalam konteks nasionalisme Indonesia, kedua konsep sama-sama muncul di tengah kehidupan berbangsa dan bernegara. Karena, pada dasarnya semangat nasionalisme masyarakat Indonesia sudah sangat tinggi. Namun di sisi lain, nasionalisme seringkali menjadi “permainan politik” para elit (Bustami, Azhari Karim, & Maksum, 2012; Putnam, 1988; Schofield & Storey, 2005). Dalam diskursus nasionalisme terkini, media merupakan faktor yang sangat penting dalam memengaruhi isu nasionalisme (Whitmeyer, 2002, p. 324).

Framing Media dan Nasionalisme TKI

Terkait dengan framing, beberapa peneliti telah melakukan kajian. Misalnya studi framing kasus demonstrasi di depan Wall Street terkait skandal korupsi dan ketamaman para kapitalis di lembaga tersebut. Dalam kesimpulannya, pemilik media ternyata memengaruhi keberpihakan suatu media dalam kasus demonstrasi

di Wall Street (Cissel, 2012). Sementara, Nambiar (2014) menyatakan bahwa media sangat memengaruhi sikap dan tanggapan warga India dalam kasus kerusakan lingkungan yang sangat parah.

Di Malaysia, situasinya hampir sama namun lebih ketat dibanding di Indonesia. Di Malaysia pemerintah sangat mengontrol pergerakan media. Sehingga, konten dan topik berita semua di bawah kendali pemerintah termasuk dalam rangka publikasi program transformasi pemerintah Malaysia atau *Government Transformation Programme (GTP)* (Wilson, Sinnappan, Raja, Devadason, & Subramaniam, 2014). Dalam kasus yang lain misalnya terkait dengan kunjungan Presiden George Bush ke Eropa tahun 2005. Bush dikritik habis pasca kebijakan agresi ke Iraq. Dalam penelitian terungkap bahwa framing media terkait Bush didominasi oleh narasi usaha meyakinkan masyarakat Eropa tentang kebijakan Amerika Serikat di Timur Tengah khususnya di Iraq. Fokusnya justru ke permasalahan ancaman teror (teroris) bukan ke sumber teror tersebut (konflik Israel-Palestina, kemiskinan, dan politik di Timur Tengah) (Azpíroz, 2014).

Sedangkan tema yang lebih spesifik terkait framing dan isu nasionalisme beberapa peneliti telah melakukan penelitian. Misalnya Rosas-Moreno (2013) terkait peran Majalah

Time dalam melaporkan dan menyiarkan ide-ide nasionalisme dan identitas. Penelitian lain adalah tentang pentingnya pencitraan negara (*branding*) di tengah era yang disebut peneliti sebagai era "*Commercial Nationalism*" (Volcic & Andrejevic, 2011). Kajian lain yang lebih lengkap adalah tentang sentimen nasionalisme dan etno-nasionalisme etnis Tionghoa di Inggris (Miao, 2010). Sebaliknya, berdasarkan pengamatan peneliti isu nasionalisme TKI kurang menjadi perhatian para pengkaji terutama di Indonesia. Penelitian ini diharapkan mengisi ruang yang masih kosong tersebut dan memberikan sumbangan terutama referensi tentang nasionalisme TKI khususnya di Malaysia.

Pesat dan tingginya penggunaan media sosial jelas berpengaruh signifikan terhadap pola dan pandangan nasionalisme TKI di Malaysia. Sebelum melangkah lebih jauh tentang frame nasionalisme TKI, maka perlu dilihat tentang tingkat penggunaan internet oleh masyarakat Indonesia. Menurut Kementerian Informasi dan Teknologi, pada tahun 2014 Indonesia menempati peringkat keenam di dunia dalam hal penggunaan internet. Rangking Indonesia masih di bawah Cina, Amerika Serikat (AS), India, Brazil dan Jepang. Tahun 2017, peringkat Indonesia juga diprediksi akan semakin meningkat mengalahkan

Jepang. Total pengguna internet di Indonesia akan menyentuh angka 123 juta orang dari 3,6 miliar pengguna di seluruh dunia tahun 2018 (Kominfo, 2014). Pada laporan yang lain menyatakan bahwa media sosial *Facebook* menjadi salah satu pilihan mayoritas pengguna internet di Indonesia. Pada awal tahun 2016, angka pengguna *Facebook* Indonesia mencapai 88 juta orang atau 15% dari total pengguna internet tahun tersebut. Jumlah tersebut hanya berbeda sedikit di bawah pengguna jejaring sosial lain yaitu *Blackberry Messenger* (BBM) yang merupakan tertinggi di Indonesia mencapai 19% (Tecinasia, 2016).

Dengan demikian, hal ini menjadi relevan jika media bisa menjadi salah satu alternatif untuk melihat dinamika sebuah fenomena. Karena, dalam media sosial kontemporer juga terdapat kecenderungan-kecenderungan dan *trend* sebuah diskursus yang tengah menjadi perbincangan di kondisi sesungguhnya di masyarakat. Bahkan, di era digital sekarang, media sosial memainkan peran yang sangat penting dan alat efektif untuk memengaruhi dan membentuk opini. Lebih lanjut, media sosial seolah-olah semakin *mainstream* setanding dengan media *mainstream* yang sudah menjadi rujukan berita dan informasi. Peristiwa politik di berbagai belahan bumi seperti di Mesir tahun 2011, Iran, Thailand dan lain-lain

menunjukkan betapa media sosial sangat memengaruhi opini dan bisa menggerakkan massa dengan jumlah yang sangat besar untuk melakukan gerakan-gerakan politik (Samuel, 2012). Dalam hal ini jelas bahwa, analisis nasionalisme para buruh migran di Malaysia dalam bingkai media sosial bisa diterima secara akademis.

PENDEKATAN PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan analisa kualitatif. Menurut Nasir (1998) penelitian deskriptif memuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diteliti. Sementara Supriyadi (2003) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang terbatas mengungkapkan fakta. Hasil penelitian ditekankan pada pemberian gambaran secara obyektif tentang keadaan sebenarnya dari obyek yang dikehendaki.

Istilah penelitian kualitatif awalnya bersumber pada pengamatan kualitatif di mana sampel penelitian berdasar kepada *purposive sampling* dan bukan *random sampling* seperti dalam pendekatan kuantitatif. Dalam hal ini, penelitian kualitatif dapat didefinisikan sebagai tradisi tertentu dalam sebuah ilmu pengetahuan sosial. Penelitian

kualitatif merupakan sebuah penelitian fundamental yang bergantung pada pengamatan manusia terhadap sebuah fenomena (Supriyadi, 2003). Oleh karena itu, penelitian akan menjawab permasalahan kajian yaitu:- (1) bagaimana *framing* terhadap nasionalisme TKI di Malaysia?, (2) bagaimana tipologi nasionalisme TKI di Malaysia?, dan (3) faktor-faktor apa saja yang memengaruhi?.

METODE PENGUMPULAN DATA

Penelitian ini dijalankan melalui penelitian perpustakaan (*library research*) dan menggunakan analisis dokumen. Secara spesifik sumber data kajian ini antara lain, pertama, dokumen resmi yang tersedia misalnya publikasi resmi, laporan tahunan, dan kertas putih (*white papers*) dari lembaga/kementerian terkait; dan kedua, informasi terkait yang diterbitkan dalam berbagai bentuk misalnya laporan resmi (*official statement*), konferensi pers, dan laporan media, komentar, debat, wawancara melalui surat kabar, majalah dan internet. Berbagai sumber data tersebut umumnya diperoleh melalui internet. Penelitian ini juga dilengkapi dengan data lapangan melalui wawancara terstruktur (*structured interview*) dan diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*). Peneliti melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang mempunyai pengetahuan

tentang politik Malaysia misalnya pakar, dosen, peneliti dan pengamat politik. Untuk mengakses narasumber tersebut penulis merancang berbagai strategi pengumpulan data misalnya bertemu langsung, melalui kenalan pribadi termasuk melalui korespondensi surat elektronik (e-mail).

METODE ANALISIS DATA

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan analisis dokumen untuk menganalisis data. Analisis dilakukan dengan menganalisis secara sistematis isi data-data yang menjadi sumber utama kajian ini. Analisis dilaksanakan untuk memberikan pandangan baru, meningkatkan pemahaman peneliti terkait fenomena tertentu atau menjelaskan suatu tindakan. Selain itu, pendekatan ini memerlukan bacaan yang mendalam terhadap suatu teks. Dengan pendekatan ini, peneliti bisa melakukan interpretasi terhadap teks (analitis mahupun kritis) narasi yang sudah diterima dalam dunia akademis (White & Marsh, 2006).

Dalam penelitian ini, analisis *framing* dilakukan dengan mengidentifikasi suatu kasus/isu tertentu, menguji dan membandingkan dengan berbagai media yang menjadi fokus penelitian (Chong & Druckman, 2007, p. 106). Dengan membandingkan isu-isu tertentu antar

media masa termasuk media sosial sebagai media alternatif akan diperoleh gambaran dan tipologi isu yang menjadi fokus penelitian.

Penelitian kualitatif berjalan serentak mulai dari pengumpulan data, analisis data dan interpretasi data. Karena sifat data penelitian kualitatif sendiri bersifat subjektif, interpretatif, deskriptif, menyeluruh dan banyak jumlahnya. Temuan penelitian disajikan dalam bentuk kutipan (Ahmad Naqiyuddin Bakar, 2008) atau diskripsi sementara sebagian data termasuk data statistik yang diperoleh dari sumber resmi (Ruenwai, 2006). Adapun data dapat disajikan melalui kutipan kunci, tabel, matriks, bagan atau model. Selain itu, bisa juga menggunakan kutipan langsung (*direct quotes*), pernyataan/cerita atau kutipan dari wawancara, FGD, catatan lapangan atau data-data utama adalah metode yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif. Namun, pada dasarnya presentasi dari analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat fleksibel (Cohen & Crabtree, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN Nasionalisme TKI dalam Narasi Media Sosial

Seiring dengan meningkatnya penggunaan media dan jejaring sosial, maka tumbuh berkembang juga apa yang dikenal dengan “group” atau komunitas di media sosial di kalangan

TKI di Malaysia. Setidaknya ada sekitar 23 group *Facebook* yang berhasil terdeteksi sebagai group TKI di Malaysia. Dari 23 group *Facebook* tersebut, mempunyai dua jenis/tipe keanggotaan yaitu keanggotaan tertutup (*closed group*), keanggotaan terbuka (*open group*). Walaupun sebagian group tersebut keanggotaannya bersifat tertutup, penulis berhasil masuk menjadi anggota bahkan bisa masuk ke group dengan kategori keanggotaan rahasia (*secret group*). Fokus/visi, diskursus dan perbincangan group-group tersebut juga bervariasi mulai yang bersifat bebas, terbuka hingga group yang memang secara implisit berafiliasi dengan partai politik dan organisasi kemasyarakatan tertentu. Artinya, diskursus tentang nasionalisme bisa terjadi baik langsung maupun tidak langsung dalam perbincangan group tersebut.

Untuk mengukur nasionalisme, ada tiga indikator utama yang bisa dijadikan tolok ukur besar-kecilnya sentimen nasionalisme di kalangan TKI di Malaysia. Tiga indikator tersebut adalah terkait dengan pernyataan tentang (1) kebanggaan menjadi warganegara Indonesia, (2) kesediaan membela negara, dan (3) pandangan mengenai prioritas mendapatkan pekerjaan dibanding pekerja asing (Morse & Shive, 2011). Oleh karena itu, sebagaimana tujuan

awal penulisan, maka bagian berikutnya akan membincangkan tiga agenda pokok yang harus diketahui tentang nasionalisme TKI di Malaysia yaitu tentang *framing* nasionalisme yang terjadi di kalangan TKI di Malaysia, tipologi nasionalisme TKI di Malaysia, dan faktor-faktor yang memengaruhi nasionalisme TKI di Malaysia.

Nasionalisme TKI Di Malaysia

Data di lapangan menunjukkan bahwa fenomena nasionalisme TKI di Malaysia sangat menarik. Berdasarkan indikator-indikator di atas ekspresi nasionalisme TKI sangat beragam. Meskipun nasionalisme TKI tidak diutarakan atau diungkapkan secara jelas di media sosial, namun menunjukkan bahwa di antara mereka telah mengartikulasikan nasionalisme Indonesia walaupun tinggal dan bekerja di Malaysia. Tentunya, mereka tidak menafikan bahwa pemerintah dan rakyat Malaysia telah menerimanya dan memberikan berbagai kemudahan baik langsung maupun tidak langsung kepada *karier* dan perjalanan hidup TKI.

Elemen nasionalisme yang pertama adalah terkait dengan rasa bangga kepada bangsa Indonesia. Dalam isu pelarian Rohingnya misalnya salah seorang TKI mengungkapkan bahwa “Kita harus bangga menjadi Muslim di Indonesia.” Hal ini tidak lain karena sikap

masyarakat Indonesia khususnya rakyat Aceh yang dengan tangan terbuka mau menerima pengungsi Rohingya. Di sisi lain, negara tetangga Thailand dan juga Malaysia tidak mau atau menolak kehadiran Rohingnya yang meminta bantuan akibat tindakan represif pemerintah Myanmar (Basri 2016). Meskipun ungkapan rasa bangga TKI diungkapkan dengan mengikutsertakan sentimen agama yaitu Islam, tetapi jelas bahwa elemen bangga kepada negara Indonesia tidak bisa dipungkiri lagi. Apalagi, fakta bahwa ada korelasi emosional yang kuat antara sentimen nasional dengan Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia (Hasan Al-Banna Mohamed 2009; Mohd Izhar Ariff Mohd Kashim et al. 2012; Suaedy, 2009).

Ungkapan rasa bangga yang menunjukkan rasa patriotisme tinggi juga ditunjukkan oleh para buruh migran Indonesia di perantauan. Meskipun tidak di Malaysia, namun dalam diskusi group tersebut cukup mewakili suara buruh migran seiring dengan interaksi aktif di media sosial yang tidak mengenal batas wilayah. Salah satunya mengatakan bahwa walaupun tidak bisa mengikuti upacara 17 Agustus, namun “dalam hati kecilnya masih ingat dan masih ada secuil jiwa patriotisme dan nasionalisme bahwa tanggal 17 Agustus adalah hari kemerdekaan RI, walaupun saat ini dia sendiri *tidak*

merdeka.” Selanjutnya, akun tersebut juga dengan semangat membara tetap optimis meskipun keberadaan TKI dipandang sebelah mata, namun mempunyai kontribusi besar kepada pembangunan bangsa dan negara yang mereka cintai. Akun tersebut menyatakan bahwa “Tidak heran para TKI dapat sebutan atau julukan (bukan gelar) sebagai “Pahlawan Devisa,” itu bagus lebih terhormat dari pada sebutan “Koruptor” penghisap uang rakyat. Jadi pemerintah tidak boleh memandang sebelah mata kepada para pembantu atau *babu* menurut bahasa jaman penjajahan dulu” (Aljawad, 2014).

Ungkapan rasa bangga yang menunjukkan rasa patriotisme tinggi juga ditunjukkan oleh para buruh migran Indonesia di perantauan. Meskipun tidak di Malaysia, namun dalam diskusi group tersebut cukup mewakili suara buruh migran seiring dengan interaksi aktif di media sosial yang tidak mengenal batas wilayah. Salah satunya mengatakan bahwa walaupun tidak bisa mengikuti upacara 17 Agustus, namun “dalam hati kecilnya masih ingat dan masih ada secuil jiwa patriotisme dan nasionalisme bahwa tanggal 17 Agustus adalah hari kemerdekaan RI, walaupun saat ini dia sendiri *tidak merdeka.*” Selanjutnya, akun tersebut juga dengan semangat membara tetap optimis meskipun keberadaan TKI

dipandang sebelah mata, namun mempunyai kontribusi besar kepada pembangunan bangsa dan negara yang mereka cintai. Akun tersebut menyatakan bahwa “Tidak heran para TKI dapat sebutan atau julukan (bukan gelar) sebagai “Pahlawan Devisa,” itu bagus lebih terhormat dari pada sebutan “Koruptor” penghisap uang rakyat. Jadi pemerintah tidak boleh memandang sebelah mata kepada para pembantu atau *babu* menurut bahasa jaman penjajahan dulu” (Aljawad, 2014).

Sementara itu, salah satu anggota organisasi Perhimpunan Masyarakat Indonesia (PERMAI) Malaysia Utara yang merupakan wadah semua warganegara Indonesia dari berbagai elemen baik TKI maupun profesional juga membuat sebuah group. Salah satu anggotanya juga mengungkapkan bagaimana TKI merupakan aset bangsa yang bisa berkontribusi meskipun posisinya di negeri jiran Malaysia. Menurut anggota PERMAI tersebut, TKI merupakan bagian dari diaspora Indonesia yang harus mendapat perhatian. Karena adanya diaspora Indonesia termasuk yang di Malaysia bisa menjadi semacam penghubung rasa nasionalisme dan kebangsaan masyarakat Indonesia khususnya di Malaysia. Menurutnya, diaspora Indonesia merupakan bentuk sebuah konektivitas yang bisa memperkuat nasionalisme bangsa.

Adanya konektivitas baik langsung maupun tidak langsung akan memberikan kontribusi signifikan kepada bangsa Indonesia. Dengan sebutan diaspora Indonesia, ada semacam kebanggaan bagi TKI yang selama ini cenderung direndahkan martabatnya (Mukhotib, 2016).

Terkait dengan isu nasionalisme kedua yaitu tentang bela negara, ungkapan TKI juga beragam. Dalam isu dugaan penistaan agama misalnya, salah seorang TKI juga mengkritisi Ketua Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI) Nurson Wahid yang menjadi tim sukses calon Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaya Purnama (Ahok). Hal ini dilakukan tidak lain karena dugaan penodaan agama Islam sangat menyulut emosi umat Islam termasuk yang menjadi TKI di luar negeri. Kritisasi tersebut dilontarkan seiring adanya serangkaian aksi damai yang dilakukan umat Islam di Jakarta atas adanya dugaan penistaan agama oleh Ahok. TKI tersebut melalui akunnya yang dibagikan di group mengatakan bahwa “Nusron Wahid Dikasih Gaji Bukan untuk Bela Ahok, tapi TKI” (Aljawad 2016). Tentu saja pernyataan tersebut menunjukkan bagaimana sentiment tinggi terkait permasalahan yang sedang dihadapi masyarakat Indonesia khususnya umat Islam.

Adapun untuk isu nasionalisme yang ketiga yaitu tentang prioritas pekerjaan yang harus mengutamakan warga Indonesia beberapa TKI mengungkapkan kekesalannya. Hal ini muncul tidak lain karena TKI merasa “dipermainkan” akibat semakin meningkatnya jumlah tenaga kerja asing yang membanjiri Indonesia. Bagi TKI, ini merupakan sebuah ironi dan paradoks karena disaat TKI membutuhkan lapangan pekerjaan di dalam negeri justru pemerintah seolah-olah sengaja mendatangkan pekerja asing. Sebaliknya, TKI dengan susah payah mengais rejeki di negara orang dan sangat direndahkan derajatnya. Tentu saja menimbulkan reaksi tidak terkecuali TKI di Malaysia. Melalui sebuah group, seorang TKI menyatakan bahwa “Negara paling bodoh adalah Indonesia. Warganya dibiarkan menjadi TKI dan TKW ke luar negeri. Sedangkan warga asing diberi pekerjaan hingga gaji mahal, dan pribumi dibiarkan melarat. Sungguh kejam pemerintah Indonesia. Tidak ada sedikitpun memikirkan nasib rakyat” (Sarah, 2016). Pernyataan tersebut jelas sekali menunjukkan bagaimana kekesalan TKI atas pemerintah yang cenderung berpihak kepada pekerja asing disaat angka pengangguran dalam negeri membumbung tinggi.

Dengan demikian pembahasan di atas menunjukkan bahwa nasionalisme

para TKI masih tinggi meskipun diartikulasikan dalam bentuk beragama. Mereka ketika berbicara nasionalisme juga tidak segan-segan misalnya memberikan penilaian “buruk” kepada negara sendiri. Namun semua dalam kerangka “mencintai” bangsa Indonesia yang sangat mereka banggakan. Mereka sadar bahwa posisi mereka sebagai TKI di luar negeri seringkali diabaikan dan tidak masuk dalam perbincangan nasionalisme bangsa. Tetapi mereka sangat sadar bahwa selama ini mereka telah berkontribusi secara tidak langsung kepada devisa negara meskipun terpinggirkan dalam diskursus kebangsaan. Karena itu, ketika ada suara-suara yang condong merendahkan mereka, maka reaksi keras pun akan mereka suarakan walaupun dengan bahasa yang dipahaminya. Secara umum tentu bisa dikatakan bahwa mereka masih mempunyai jiwa patriotisme yang tinggi. Memang belum dilakukan survey menyeluruh tentang hal itu dan tentu sangat sulit melakukannya dengan kondisi demografi TKI yang sangat menyulitkan untuk dilakukan pendataan secara akurat. Tentu generalisasi di atas tidak menggambarkan secara keseluruhan tingkat nasionalisme TKI, namun setidaknya bisa menjelaskan kepada masyarakat awam bahwa para pahlawan devisa di Malaysia khususnya

adalah anak-anak bangsa yang sangat nasionalis.

Tipologi Nasionalisme TKI di Malaysia

Secara umum untuk jenis nasionalisme menurut Wirth (1936) ada empat macam. Wirth mendapatkan kesimpulannya tentang jenis-jenis nasionalisme setelah melakukan riset di beberapa negara Eropa awal abad 20-an. Empat jenis nasionalisme menurut (Wirth 1936) adalah (1) nasionalisme radikal (*hegemony nationalism*) atau “Chauvinisme,” (2) nasionalisme pribumi (*particularistic nationalism*), (3) nasionalisme kaum pinggiran (*marginal nationalism*) dan (4) nasionalisme kaum minoritas (*nationalism of minority*).

Dalam konteks TKI di Malaysia, tentu tidak harus sama persis dengan apa yang disimpulkan oleh Wirth. Namun setidaknya analisis Wirth bisa digunakan sebagai pisau analisa untuk memetakan tipologi nasionalisme TKI di Malaysia. Untuk tipologi yang pertama yaitu nasionalisme radikal. Untuk melihat nasionalisme radikal parameter yang mudah adalah dengan melihat bagaimana reaksi dan tindakan TKI ketika menghadapi berbagai masalah di Malaysia. Berdasarkan catatan peneliti sebelumnya TKI di Malaysia terlibat dalam beberapa insiden kerusuhan. Misalnya tahun 1998, TKI terlibat kerusuhan di

sebuah penjara di Semenyih, Negara Bagian Selangor yang menewaskan seorang anggota polisi Malaysia dan delapan TKI ilegal serta tiga puluh orang luka-luka. Pada tahun 2001 beberapa TKI ilegal juga terlibat dalam kerusuhan di penjara rumah tahanan imigrasi Malaysia di Machap Umboo, Negara Bagian Melaka dan di pusat tahanan sementara di Pekan Nenas, Pontian, Negara Bagian Johor. Masih tahun 2001, sejumlah TKI ilegal terlibat aksi penyerangan anggota polisi Malaysia di Nilai, Negara Bagian Negeri Sembilan (Nor Azizan Idris, 2005, 153). Kesal dengan aksi anarkhis TKI, pemerintah Malaysia memutuskan untuk meninjau ulang perekrutan pekerja Indonesia melalui kebijakan "*Hire Indonesians Last*" atau pilihan terakhir (Liow, 2005, p. 149).

Dengan demikian, jika melihat beberapa peristiwa terakhir tentu ada *trend* para TKI mempraktekkan nasionalisme yang agresif. Tidak dipungkiri bahwa para TKI yang datang ke Malaysia melalui jalan terjal tetap memiliki semangat cinta tanah air tinggi dan yang akhirnya berdampak pada sikap "pemberani" meskipun berada di negara orang lain. Artinya, rasa nasionalisme yang tinggi di kalangan TKI cenderung identik dengan "*Chauvinisme*." Salah seorang TKI misalnya terlibat insiden yang menunjukkan betapa beberapa TKI sangat nasionalis ketika negaranya

direndahkan. Bahkan secara spontan hampir terlibat kontak fisik. Dalam narasinya menceritakan secara lengkap seperti berikut:

"Selepas menunggu para sahabatku mengurus dokumen di KJRI, saya keluar dengan sopan untuk melibat saja dan selang berapa menit saya kembali masuk ke dalam tanpa ditanya pihak security.

Saya kembali keluar untuk membeli beberapa botol air mineral untuk sahabat yang dahaga menunggu proses urusannya.

Saat saya kembali masuk...dengan nada kasar dipanggil oleh pihak security dengan nada kasar untuk mendaftar masuk.

Saya heran dan senyum mempertanyakannya...dengan garang security itu mengatakan ini aturan...

Saya bertanya kembali kenapa aturannya tidak dari awal setelah beberapa kali keluar masuk tidak ditanya, kenapa baru sekarang?

Dengan nada sinis dia mengatakan "Indon Berlagak!"

Mendengar kata-kata itu saya langsung emosi. Akhirnya terjadi adu mulut dan hampir melakukan kontak fisik "adu jotos" (Gogo, 2016).

Narasi di atas jelas menunjukkan bahwa di negeri perantauan, para TKI mempunyai semangat dan jiwa nasionalisme yang sangat tinggi. Munculnya reaksi spontan ketika negara dan dirinya direndahkan. Bahkan mereka langsung melakukan "pembelaan" sejauh pemahamannya sebagai warganegara biasa yang paling bawah. Dalam sebuah skenario

berbeda tentu tidak sedikit para TKI dengan berbagai proses dan dinamika hidup di Malaysia, justru mengalami degradasi nasionalisme. Salah satunya dipengaruhi oleh berbagai fasilitas dan kemudahan yang diperoleh selama di negeri perantauan dan seolah-olah mengharuskannya merubah cara pandang tentang Indonesia. Hasil pengamatan di lapangan juga menunjukkan bahwa ketika mereka atau anggota keluarganya mendapatkan kewarganegaraan Malaysia, muncul semacam rasa bangga atas pencapaian tersebut. Meskipun tidak bisa dipungkiri bahwa dengan status baru tersebut, banyak anak-anak TKI yang mendapatkan berbagai fasilitas baik pendidikan, kesehatan dan lain-lain dari pemerintah Malaysia. Tentunya berbagai fasilitas tersebut lebih baik dibanding di Indonesia versi analisa mereka (Purwanto, 2010).

Dengan demikian, tipologi nasionalisme TKI di Malaysia bisa dikatakan memiliki karakteristik tersendiri. Empat tipologi nasionalisme yang ditawarkan oleh Wirth (1936) tidak semuanya muncul dalam narasi TKI di Malaysia. Namun, ada kecenderungan nasionalisme TKI di Malaysia bersifat agresif atau bahkan “*Chauvinis*.” Umumnya, para TKI sangat nasionalis ketika terlibat dalam pembicaraan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Tetapi

tidak sedikit yang memiliki pandangan nasionalisme esktrim ketika marwah bangsa Indonesia direndahkan termasuk mau melakukan “pembelaan” sejauh pemahaman mereka. Sebagian juga tidak segan untuk mengkritik pemerintah Indonesia yang dinilai belum mampu mensejahterakan rakyatnya. Sebaliknya, mereka bangga dengan kesuksesan berkarier di Malaysia lengkap dengan berbagai fasilitas yang diperoleh.

Faktor-faktor yang Memengaruhi Nasionalisme TKI di Malaysia

Berbagai faktor memengaruhi tingkat nasionalisme TKI di Malaysia. Namun hasil analisa menunjukkan nasionalisme TKI dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu 1) sejarah bangsa, 2) Kondisi dan lingkungan pekerjaan, dan 3) fasilitas hidup di Malaysia.

Faktor pertama yaitu sejarah. Sejarah yang dimaksud tidak lain adalah masa-masa kelim politik hubungan Indonesia – Malaysia terutama era Konfrontasi. Sejarah kelim tersebut mau tidak mau lekat dalam benak setiap warganegara Indonesia. Kedua negara selalu diposisikan dalam suasana rivalitas dalam segala aspek kehidupan. Meskipun era Konfrontasi sudah berlalu sekian lama, tetapi nuansa tersebut masih dengan mudah

dijumpai di kalangan TKI di Malaysia terutama dalam kehidupan sehari-hari. Mungkin ketika era Suharto, narasi tersebut tidak mencolok disebabkan sempitnya ruang informasi dan berpendapat. Namun, pasca Reformasi politik 1998 di Indonesia, sentimen anti-Malaysia masyarakat Indonesia cenderung meningkat (Maksum and Bustami, 2014).

Artinya, latar belakang sejarah bagaimanapun berdampak pada psikologis warganegara Indonesia terutama di Malaysia. Pandangan bahwa kedua negara terus-menerus berseteru masih melekat dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi posisi mereka yang “buruh” menjadi sangat kontras dengan kondisi orang Malaysia sebagai “bos.” Hal ini diperparah dengan berbagai penggambaran tentang negara Indonesia yang masih hidup dalam “kemiskinan.” Sehingga ketika terjadi “pelecehan” maka sentimen anti-Malaysia langsung muncul seketika.

Faktor kedua yaitu kondisi dan lingkungan pekerjaan. Dalam konteks ini tentu dipengaruhi oleh kondisi dan lingkungan di mana TKI bekerja di Malaysia. Misalnya, jika seorang TKI bekerja dengan kondisi yang baik dan normal termasuk mendapatkan hak-haknya, maka sentimen anti-Malaysia relatif tidak muncul. Termasuk yang menjadi penekanan adalah sambutan masyarakat sekitar kepada TKI di

tempat kerja. Pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat lokal Malaysia memang selalu diberikan posisi lebih baik dibanding dengan TKI. Namun, tidak sedikit yang mempunyai pengalaman mengesankan selama bergaul dengan warga Malaysia. Dalam sebuah wawancara seorang TKI yang bekerja di sebuah perusahaan di Penang menyatakan:

“Sering diantar pulang setelah bekerja; selalu diajak ketika akan melaksanakan ibadah sholat jum’at; sering ditratir (dibelanja) makan, dibelikan makanan ringan hingga diajak makan ke Mc Donald; selain itu, saya juga dibelikan alat tulis oleh bos saya karena tahu saya sedang kuliah di Universiti Terbuka di KJRI (Petikan wawancara, 2013).

Pernyataan di atas jelas menunjukkan bagaimana lingkungan kerja TKI sangat memengaruhi persepsi terhadap cara pandang kepada warga dan bangsa Malaysia pada umumnya. Tidak dipungkiri banyak sekali TKI yang mendapatkan pengalaman menarik dan mengesankan selama bekerja di Malaysia terutama dengan majikan. Salah seorang TKI misalnya juga menuturkan bahwa:

“pengalaman saya yang paling berkesan adalah mereka (orang lokal) sangat menyayangi saya seperti keluarga sendiri. Dan selalu mendukung setiap akan mengikuti kegiatan positif yang saya lakukan. Selalu menghibur jika saya menghadapi berbagai macam masalah hidup.” (wawancara dengan TKI di

Perusahaan Robert Bosch Relau, Penang, 9 Juni 2013).

Pernyataan di atas juga menunjukkan bagaimana pengalaman salah seorang TKI yang memiliki kedekatan dengan warga lokal. Hal ini tentu akan sangat memengaruhi bagaimana cara pandang TKI kepada Malaysia. Dalam konteks ini tentu, sentimen nasionalisme TKI tersebut tidak ekstrim sebagaimana narasi sebelumnya. Namun, peneliti juga mendapati sejumlah mantan TKI yang mempunyai pengalaman tidak menyenangkan ketika bekerja di Malaysia termasuk terkait isu fasilitas tempat kerja. Salah seorang mantan TKI misalnya menceritakan bagaimana proses kepulangannya hingga perlakuan majikan selama di Malaysia. TKI tersebut bekerja di sebuah perkebunan kelapa sawit di negara bagian Terengganu menyatakan pada awalnya berangkat ke Malaysia melalui sebuah perusahaan jasa tenaga kerja (PJTKI) milik salah seorang anggota DPRD yang kemudian prosesnya dilanjutkan oleh perusahaan di Tanjung Priok, Jakarta. Secara umum, responden menyatakan majikan tidak bertanggungjawab, gaji tidak sesuai dengan perjanjian yang disepakati yaitu RM600 tetapi pada waktu gajian hanya menerima RM300 per bulan dan tidak tetap. Situasi tersebut memaksa TKI meminjam kepada sesama teman untuk

mencukupi kebutuhan sehari-hari dan menyambung hidup. Namun, terkait dengan fasilitas yang disediakan perusahaan, menurutnya cukup nyaman meskipun berada di tengah kawasan perkebunan. Berikut pernyataan lengkapnya dalam wawancara:

“Berangkat setelah melakukan sholat shubuh dan setiap pagi wajib melakukan apel dan kemudian berdoa bersama agar selamat. Namun, saya kemudian lari dari majikan dan bekerja secara ilegal serta mengalami nasib yang sama yaitu ditipu majikan. Walaupun demikian, pada 7 bulan terakhir, saya bekerja dengan majikan beretnis Cina yang justru jujur dan mendapat hasil cukup memuaskan. Bahkan saya bisa menabung untuk bekal pulang ke Indonesia (wawancara TKI Jemali 7 Mei 2014).

Pengalaman menarik juga diperoleh oleh para pekerja pabrik. Sebagian pekerja pabrik juga menceritakan tentang pengalaman kehidupan sehari-hari mereka. Pengalaman sehari-hari yang diceritakan adalah terkait dengan situasi tempat tinggal selama di Malaysia. Menurutnya tempat tinggal sangat nyaman misalnya “dilengkapi lemari es, listrik gratis, sewa rumah gratis semua gratis dari pihak perusahaan Western Digital” (Petikan wawancara, 2013).

Dengan demikian kajian ini mendapati bahwa group TKI di laman web merupakan media yang sangat

penting bagi TKI sebagai aktualisasi sosial mereka. Secara umumnya media sosial juga digunakan sebagai sumber informasi terkait isu-isu terkini dan mencari teman untuk bertukar pikiran atau lebih tepatnya mencari “teman dekat” dan menyoroti isu-isu yang melibatkan warga Indonesia dengan warga negara lain. Namun *trend* menunjukkan bahwa media sosial selain sebagai tempat mencari teman, mereka juga membicarakan masalah lain terutama terkait isu politik terkini. Bahkan muncul juga beberapa kategori group lain yang khusus membahas keagamaan/motivasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, bisa disimpulkan bahwa nasionalisme TKI di Malaysia dalam konteks media sosial bahwa nasionalisme para TKI masih tinggi meskipun diartikulasikan dalam bentuk beragam. Namun semua dalam kerangka “mencintai” bangsa Indonesia yang sangat mereka banggakan. Mereka sadar bahwa posisi mereka sebagai TKI di luar negeri seringkali diabaikan dan tidak masuk dalam perbincangan nasionalisme bangsa. Tetapi mereka sangat sadar bahwa selama ini mereka telah berkontribusi secara tidak langsung kepada devisa negara meskipun terpinggirkan dalam diskursus kebangsaan. Karena itu, ketika ada suara-suara yang condong

merendahkan mereka, maka reaksi keras pun akan mereka suarakan walaupun dengan bahasa yang dipahaminya.

Secara umum, tentu bisa dikatakan bahwa mereka masih mempunyai jiwa patriotisme yang tinggi. Demikian juga terkait tipologi nasionalisme TKI di Malaysia bisa dikatakan memiliki karakteristik tersendiri. Empat tipologi nasionalisme yang ditawarkan oleh Wirth (1936) tidak semuanya muncul dalam narasi TKI di Malaysia. Namun, ada kecenderungan tingkat nasionalisme TKI sampai ke tahap “*Chauvinis*” terutama ketika merasa negaranya dihina dan direndahkan. Tidak sedikit yang memiliki pandangan nasionalisme esktrim ketika marwah bangsa Indonesia direndahkan termasuk mau melakukan “pembelaan” sejauh pemahaman mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Azpíroz, María Luisa. (2014) “Framing and Political Discourse Analysis: Bush’s trip to Europe in 2005”, *Observatorio Journal*, Vol. 8(No.3), pp. 75-96.
- Bakar, Ahmad Naqiyudin. (2008) ‘Malaysian New Communication and ICT Policy: Regulatory Reform and the New Mode of Governance’, *Working Paper Series e-Asia International Conference*, 11-13 November, Madrid.
- Basri, Ovet. (2016) *No Title* (Online). Tersedia di: <https://www.facebook.com/profile.p>

- hp?id=100012417693006 (Diakses: 7 Agustus 2018).
- Bustami, Reevany, Karim, Azhari & Maksum, Ali. (2012) 'Why are They Angry at Us: G-M-P Twin Quadrants and Indonesian-Malaysian Relations', *Working Paper Series the 6th Indonesia-Malaysia Relations Conference 10-12 Juli 2012*, Surabaya: Universitas Airlangga.
- Chong, Dennis, & Druckman, James N. (2007) "Framing Theory", *Annual Review of Political Science*, Vol.10, pp.103-126.
- Cissel, Margaret. (2012) "Media Framing: a Comparative Content Analysis on Mainstream and Alternative News Coverage of Occupy Wall Street", *The Elon Journal of Undergraduate Research in Communications*, Vol. 3(No. 1), pp. 67-77.
- Cohen, Deborah, & Crabtree, Benjamin. (2006) *Qualitative Research Guidelines Project* (Online). Tersedia di: <http://www.qualres.org/HomeDisp-3831.html> (Diakses: 8 Juli 2018).
- Darusman, Lukmanul Hakim. (2008) *Jihad in Two Faces of Shari'ah: Sufism and Islamic Jurisprudence (Fiqh) and the Revival of Islamic Movements in the Malay World: Case Studies of Yusuf al Maqassary and Dawud Al Fatani*. Disertasi. Canberra: The Australian National University.
- Evans, Graham, & Newnham, Jeffrey (ed). (1998) *The Penguin Dictionary of International Relations*. London: Penguin Books.
- Fauzi, Nasrullah Ali. (2009) *Indonesia Dalam Pandangan Media Malaysia: Sebuah Kajian Awal dalam Mohamad Redzuan Othman, Md Sidin Ahmad Ishak, Jas Laile S. Jaafar, Adrianus Meliala & Sri Murni (Eds.). Setengah Abad Hubungan Malaysia-Indonesia*, Malaysia: Shah Alam Publications, pp 479-496.
- Gogo, Jories Mere. (2016) *No Title* (Online). Tersedia di: <https://www.facebook.com/groups/696868310433444/search/?query=in+d+on> (Diakses: 7 Agustus 2018).
- Gries, Peter. H. (2004) *Cina's New Nationalism: Pride, Politics, Diplomacy*, Berkeley: California Press.
- Guibernau, Montserrat. (1996) *Nationalisms: The Nation-State and Nationalism in the Twentieth Century*, New York: Polity Press.
- Hanani, Silfia. (2009) 'Socio-Kultural Tenaga Kerja Indonesia di Malaysia', *Working Paper Paper presented at the Persidangan Hubungan Malaysia-Indonesia*, Fakulti Sastera dan Sains Sosial, Universiti Malaya, Kuala Lumpur, 6-8 August.
- Idris, Nor Azizan. (2005) *Hubungan Malaysia- Indonesia dan Isu Pendatang Tanpa Izin*, dalam Sity Daud & Zarina Othman (Eds.), *Politik dan Keselamatan*, Bangi: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Kashim, Mohd Izhar Ariff Mohd et al. (2012) "Penentuan Ciri Negara Islam Menurut Pemikiran Empat Mazhab Fiqah", *Jurnal Hadhari* . 4(2), pp. 89-106 (Online). Tersedia di: <http://ejournals.ukm.my/jhadhari/article/view/12505/4047> (Diakses: 5 Juni 2017).
- Kominfo. (2014) *Pengguna Internet Indonesia Nomor Enam Dunia* (Online). Tersedia di: https://www.kominfo.go.id/content/detail/4286/pengguna-internet-indonesia-nomor-enam-dunia/0/sorotan_media (Diakses: 06 Februari 2017).
- Lai, Yew Meng. (2008) *Nationalism and Power Politics in Japan's Relations with Cina: A Neoclassical Realist Interpretation*. Disertasi. United Kingdom: University of Warwick.

- Liow, Joseph Chinyong. (2004) 'Malaysia's Approach to Its Illegal Indonesian Migrant Labour Problem: Securitization, Politics, or Catharsis?', *IDSS-FORD Workshop on Non-Traditional Security In Asia*, Singapore: S. Rajaratnam School of International Studies, Nanyang Technological University.
- Liow, Joseph Chinyong. (2005) *The Politics of Indonesia-Malaysia Relations: One Kin, Two Nations*, London: Routledge.
- Maksum, Ali & Bustami, Reevany. (2014) "The 1965 Coup and Reformasi 1998: Two Critical Moments in Indonesia-Malaysia Relations During and After the Cold War", *SpringerPlus*, Vol. 3(No. 45).
- Maksum, Ali. (2012) "Menggapai Peluang, Hadapi Tantangan Untuk Dubes Baru", *Caraka*, Vol. 42(No.12).
- Maksum, Ali. (2014) "The Tension between Indonesia- Malaysia in the Pendet Dance Issue | Ketegangan Hubungan Indonesia- Malaysia dalam Isu Tarian Pendet", *Kajian Malaysia*, 32(2), pp. 41-72.
- Mearsheimer, John. (2005) "E.H. Carr vs. Idealism: The Battle Rages On. *International Relations*, 19(2), 139–152.
- Miao, He. (2010) *An Analysis of Framing in British News Media Representations of Cina and the Chinese*. PhD Thesis. Loughborough University.
- Mohamed, Hasan Al-Banna. (2009) 'Penekanan Akhlak Dan Moral Dalam Pembentukan Kepimpinan Islam Berkualiti' dalam *Seminar Nasional Kepimpinan dan Politik dalam Era Perubahan dan Krisis Dilema dan Cabaran Masyarakat Negara Membangun*, Melaka: Ayer Keroh.
- Morse, Adair, & Shive, Sophie. (2011) "Patriotism in Your Portfolio", *Journal of Financial Market*, 14(2), p 411-440 [E-journal]. Tersedia di: <https://www3.nd.edu/~pschultz/MorseShive.pdf> (Diakses: 5 Juni 2018).
- Muhammad Iqbal, & Arifin Zainal. (2009) 'Tahap Kualiti Hidup Tenaga Kerja Indonesia di Malaysia dan Faktor-Faktor Psikologikal Yang Memengaruhinya', *Working paper at the Persidangan Hubungan Malaysia-Indonesia*, Fakulti Sastera dan Sains Sosial, Universiti Malaya, Kuala Lumpur, 6-8 August.
- Mukhotib, Muhammad. (2016) *No Title* (Online). Tersedia di: <https://www.facebook.com/joko.lelu.r.735> (Diakses: 8 Juni 2018).
- Nambiar, Prithi. (2014) "Framing Sustainability: a Case Study Analysis of the Environment and Sustainability Discourse in the Indian English Language Press", *Global Media and Communication*, 10(1), pp. 93-110.
- Nasir, Moh. (1998) *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Purwanto. Wawan H. (2010) *Panas-Dingin Hubungan Indonesia-Malaysia*. Jakarta: CMB Press.
- Putnam, Robert D. (1988) "Diplomacy and Domestic Politics: The Logic of Two-Level Games", *International Organization*, 42(3), pp. 427-460.
- Rosas-Moreno, Tania Cantrell. (2013) "Framing Ideology: How Time Magazine Represents Nationalism and Identities through Visual Reporting", *Communication & Society*, 26(3).
- Ruenwai, Narumol. (2006) *Science and Technology Information in Thailand: Policies, Strategies and Provision*. Disertasi. London: Loughborough University.
- Samuel, M.C.T. (2012) *The Egyptian Revolution, Al-Jazeera, Twitter and Facebook: The Interaction Effect of New Media on the Egyptian Revolution*. Thesis, Leiden: Leiden University.

- Sarah, Andini. (2016) *No Title* (Online). Tersedia di: https://www.facebook.com/profile.php?id=100013805298234&hc_ref=SE ARCH (Diakses: 8 Juli 2018).
- Schofield, Clive, & Storey, Ian. (2005) "Energy Security and Southeast Asia: The Impact on Maritime Boundary and Territorial Disputes", *Harvard Asia Quarterly*. 9(4) [E-journal]. Tersedia di: <http://www.asiaquarterly.com/content/view/160/> (Diakses: 28 Juli 2018).
- Suaedy, Ahmad. (2009). Islam, Negara Bangsa dan Kebebasan Beragama dalam Elza Peldi Taher (ed). *Merayakan Kebebasan Beragama: Bunga Rampai Menyambut 70 Tahun Djohan Effendi*, Jakarta: ICRP & Kompas, pp. 410–23.
- Supriyadi, Eko. (2003) *Sosialisme Islam: Pemikiran Ali Syari'ati*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- TeCinasia. (2016) *BBM Dethroned, Facebook Takes Reign as King of Social Media in Indonesia* (Online). Tersedia di: <https://www.teCinasia.com/indonesia-web-mobile-data-series-2016> (Diakses 6 Februari 2017).
- Volcic, Zala, & Andrejevic, Mark. (2011) "Nation Branding in the Era of Commercial Nationalism", *International Journal of Communication*, Vol. 5, pp. 598-618.
- Wan Ab. Latif, Wan Abdul Rahman. (2012) "Kes Perburuhan dan Tuduhan Politik Tidak Jejas Hubungan: Malaysia-Indon Cipta Masalah?", *Jurnal Pemikir*, Vol. 67, p 125-136.
- White, Marilyn Domas, & Marsh, Emily E. (2006) Content Analysis: a Flexible Methodology", *Library Trend*, 55(1), pp. 22-45.
- Whitmeyer, Joseph M. (2002) "Elites and Popular Nationalism", *British Journal of Sociology*, 53(3), p 321–341.
- Wilson, Sharon, Sinnappan, Santhidran, Raja, Sivachandralingam Sundara, Devadason, Evelyn Shyamala, & Subramaniam, Thirunaukarasu. (2014) 'Media Framing: A Case Study of the Government Transformation Programme (GTP) in the Star from 2010 – 2013', *Working paper at the Social Sciences Research ICSSR*, Kota Kinabalu, Sabah, Malaysia, , 9-10 Juni 2014.
- Wirth, Louis. (1936) "Types of Nationalism", *American Journal of Sociology*, Vol. 41(No, 6), pp. 723–37.
- Yu, Guo. (2012) *Dynamics of Popular Nationalism in China's Japan Policy In Post-Cold War Era*. Dissertation. Birmingham: The University of Birmingham.